

Konsep Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Lembaga Pendidikan

Deden Heri¹, Uus Ruswandi²

¹²UIN Sunan Gunung Djati Bandung

dedenheri71@gmail.com, uusruswandi@uinsgd.ac.id.

ABSTRACT

In the context of the religious structure of Indonesian society, Islamic education has an important role in shaping the character and character of the nation. Islamic education has the function of actualizing Islamic values in the midst of changes in people's lives which are full of shifts and clashes of current values. In fact, the implementation of Islamic religious education, which takes place at various levels of education, is still less successful in working on the attitudes and behavior of religious subjects of students and building the nation's morals and ethics. For this reason, this paper will discuss the reformulation of the pattern of integration of Islamic values in Islamic education.

Keywords: *Integration, Islamic Values, Islamic Religious Education.*

ABSTRAK

Dalam konteks struktur keagamaan masyarakat Indonesia, pendidikan Islam memiliki peran penting dalam pembentukan watak dan karakter bangsa. Pendidikan Islam memiliki fungsi mengaktualisasikan nilai-nilai keislaman ditengah perubahan kehidupan masyarakat yang sarat dengan pergeseran dan benturan nilai saat ini. Secara faktual pelaksanaan pendidikan agama Islam yang berlangsung pada berbagai jenjang pendidikan, masih kurang berhasil dalam menggarap sikap dan perilaku keberagamaan subyek didik serta membangun moral dan etika bangsa. Untuk itu tulisan ini akan membahas tentang reformulasi pola integrasi nilai-nilai keislaman dalam pendidikan Islam.

Katakunci: *Integrasi, Nilai-Nilai Keislaman, Pendidikan Agama Islam.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia Indonesia, baik dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi maupun dalam hal karakter, sikap dan penghayatan serta pengamalan ajaran agama. Pendidikan, khususnya pendidikan Islam harus mampu meng emban misi pembentukan karakter sehingga lulusan lembaga pendidikan dapat berpartisipasi dalam mengisi pembangunan tanpa meninggalkan karakter mulia.

Dewasa ini, peran pendidikan Islam semakin diperlukan dalam mengaktualisasikan nilai-nilai keislaman seiring dengan perubahan sosial kehidupan masyarakat yang sarat dengan pergeseran nilai. Karenanya, pendidikan yang berdimensi nilai, sangat penting bagi masyarakat yang berubah.¹ Kematangan beragama yang dilandasi nilai-nilai Islam, menjadikan masyarakat mampu

¹ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), p. 147.

memperjelas dan menentukan sikap terhadap substansi nilai dan norma baru yang muncul dalam proses perubahan.

Namun, secara faktual pelaksanaan pendidikan agama Islam yang berlangsung pada berbagai jenjang pendidikan, masih kurang berhasil dalam menggarap sikap dan perilaku keberagamaan subyek didik serta membangun moral dan etika bangsa. Beberapa indicator yang melekat pada pelaksanaan pendidikan agama Islam, yang dapat diidentifikasi sebagai berikut: PAI kurang bisa mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi makna dan nilai atau kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan yang perlu di internalisasikan dalam diri subyek didik.²

Nilai-nilai agama hanya dihafal sehingga hanya berhenti pada wilayah kognisi, tidak sampai menyentuh aspek afeksi dan psikomotorik.³ Tantangan pendidikan agama Islam terletak pada aspek being, yakni bagaimana subyek didik menjalani hidup sesuai dengan ajaran agama. Hal ini disebabkan aspek materi dalam kurikulum pendidikan agama Islam lebih mengedepankan aspek pemikiran daripada membangun kesadaran keberagamaan yang utuh dan metodologi pendidikan agama kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan.⁴

Menjawab fenomena di atas, orientasi pelaksanaan pendidikan nilai yang diintegrasikan dalam pendidikan Islam hendaknya ditekan kan kepada menjawab kebutuhan dan tantangan yang muncul dalam masyarakat sebagai konsekuensi logis dari perubahan. Untuk itu perlu reformulasi pola integrasi nilai-nilai keIslaman dalam pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menurut Bog dan dan Taylor dalam Tohirin prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (ROBIYAH, 2021). Selanjutnya, untuk memudahkan pengumpulan data dan informasi menggunakan metode deskriptif dengan teknik studi dokumentasi. Menurut Sugiono studi dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisa data dalam bentuk dokumen baik tertulis maupun gambar (Nilamsari, 2014).

Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan mempelajari literatur yang ada hubungannya dengan masalah yang dikaji melalui bahan bacaan dengan bersumber pada buku-buku primer dan buku-buku sekunder atau sumber sekunder lainnya. Sumber data primer penelitian ini yaitu buku-buku mengenai sumber daya pendidikan dan analisis kebijakan pendidikan. Sementara sumber data sekunder

² Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), p. 27

³ Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam*, (Malang: UIN Maliki Press, 20011), p. 38

⁴ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), p. 25-26

sebagai data pendukung yaitu berupa data-data tertulis dari buku-buku dan sumber literatur lain yang memiliki relevansi dengan masalah yang dibahas (Ungin, 2013)

PEMBAHASAN

Pendidikan Islam dan Konsepsi Pengembangannya Pada Lembaga Pendidikan

Dalam konteks kehidupan masyarakat akhir-akhir ini yang sarat dengan perubahan dan benturan nilai, pendidikan Islam memiliki peran penting dalam mengaktualisasikan nilai-nilai keIslaman dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan Islam dalam aktualisasi penyelenggaraanya pada lembaga pendidikan jenjang dasar maupun menengah perlu mensinkronkan dengan realitas perkembangan kehidupan sehingga output pendidikan tidak mengalami distorsi nilai.

Pendidikan Islam sebagai bagian dari Islam menjadikan landasan pada dasar-dasar ajaran Islam yang rahmatan lil'alam. Dasar-dasar pembentukan dan pengembangan pendidikan agama Islam yang pertama dan utama adalah al-Qur'an dan al-hadits, selanjutnya nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran al-Qur'an dan sunnah atas prinsip men datangkan kemanfaatan dan menjauhkan kemudharatan bagi manusia. Dengan dasar ini pendidikan Islam dapat diletakkan di dalam kerangka sosiologis, selain menjadi sarana transmisi pewarisan kekayaan sosial budaya yang positif bagi kehidupan manusia.⁵

Pendidikan agama Islam memiliki makna strategis dalam pendidikan Islam pada khususnya dan pendidikan pada umumnya. Dalam konteks struktur keagamaan masyarakat Indonesia, pendidikan Islam memiliki peran penting dalam pembentukan watak dan karakter bangsa.

Peran strategis pendidikan agama Islam, tidak dapat dilepaskan dari karakteristik khasnya. Bahwa, pendidikan agama Islam mengandung pesan-pesan pembelajaran yang disamping membangun inner force dalam bentuk kekokohan akidah dan kedalaman spiritual juga diperkuat dengan ilmu keagamaan Islam untuk diaktualisasikan dalam bentuk amal shaleh dalam kehidupan sehari-hari pada setiap aspek kehidupannya.⁶

Namun, pengembangan pendidikan Islam, dalam konteks masyarakat yang hidup di zaman globalisasi ini tidak sekedar penekanan pada dimensi transendental semata, melainkan juga pada dasarnya berfungsi untuk memberikan kaitan antara subyek didik dengan lingkungan sosio kulturalnya yang terus berubah. Terdapat beberapa variabel yang dapat diterapkan dalam modernisasi pendidikan Islam dalam konteks Indonesia secara keseluruhan. *Pertama*, ideologis normatif menuntut sistem pendidikan untuk memperluas wawasan nasional subyek didik, *Kedua*, mobilisasi politik, kebutuhan bagi modernisasi dan pembangunan menuntut sistem pendidikan untuk mendidik, mempersiapkan dan menghasilkan kepemimpinan

⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium baru*, Jakarta: Logos Waca Ilmu, 2000), p 9

⁶ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2005), p. 123

modernitas dan inovator yang dapat memelihara dan meningkatkan momentum pembangunan, *ketiga*, difersifikasi yang terjadi dalam sektor ekonomi mengharuskan sistem pendidikan, dalam konteks ini, lembaga-lembaga pendidikan Islam tidak memadai lagi sekedar menjadi lembaga “transfer” dan “transmisi” ilmu-ilmu Islam, tetapi sekaligus juga harus dapat memberikan keterampilan dan keahlian. *Keempat*, mobilisasi kultural, sistem pendidikan mampu memelihara stabilitas dan mengembangkan warisan kultural yang kondusif bagi pembangunan.⁷

Transformasi dengan mempertimbangkan variabel di atas, pada gilirannya akan menghasilkan output pendidikan yang merupakan input bagi masyarakat sebagai berikut. *Pertama*, perubahan sistem nilai, dengan memperluas peta kognitif subyek didik, maka pendidikan menanamkan nilai-nilai yang merupakan alternatif bagi sistem nilai tradisional, yang akan mendorong bagi tumbuh berkembangnya “semangat untuk berprestasi” dan mobilitas social. *Kedua*, output politik, membuka peluang lebih besar bagi spectrum kemunculan lapisan-lapisan kepemimpinan dari sistem dan kelembagaan pendidikan. *Ketiga*, output ekonomi, ketersediaan sumber daya manusia yang terlatih dan siap pakai pada dunia kerja, *Keempat*, Output sosial, meningkatkan integrasi sosial dan mobilitas ke dalam masyarakat secara keseluruhan. *Kelima*, output kultural, pengembangan kebudayaan ilmiah, rasional dan inovatif, peningkatan integratif agama.⁸

Dalam konteks pelestarian kultural, pendidikan Islam harus mempunyai sistem budaya yang mampu menggerakkan roda reformasi dan transformasi nilai-nilai Ilahiyah dan nilai-nilai Insaniyah. Seluruh bidang studi pendidikan Islam adalah kesatuan sistematis dengan studi tauhid sebagai dasar pembelajaran akhlak dan muamalah.⁹

Konsep Integrasi Nilai-Nilai KeIslaman dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang sistematis, yang tiap komponennya sangat menentukan pencapaian tujuan yang ingin dicapai. Demikian halnya proses pembelajaran pada mata ajar tertentu, dimana tujuan sistem adalah menimbulkan aktivitas belajar. Pengintegrasian berbagai variabel yang mempengaruhi aktivitas belajar akan mendorong terwujudnya tujuan yang ingin dicapai secara optimal.

Pembelajaran pendidikan agama Islam di lembaga pendidikan bagaimanapun akan berpengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan seseorang,

⁷ Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta. Logos Wacana Ilmu 2000. hal 33-34

⁸ Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta. Logos wacana Ilmu .2000.hal 35-36

⁹ Abdul Munir Mulkhan. *Nalar Spiritual Pendidikan Islam Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*. Yogyakarta. Tiara Wacana Yogya. 2002. Hal 295.

besar kecilnya pengaruh sangat tergantung pada berbagai faktor.¹⁰ Faktor ini meliputi faktor dari dalam maupun dari luar diri subyek didik. Pembelajaran pendidikan agama dapat memotivasi subyek didik untuk memahami nilai-nilai agama, sebab pendidikan agama pada hakekatnya merupakan pendidikan nilai. Karena itu pelaksanaannya dititikberatkan pada bagaimana membentuk sikap keagamaan yang selaras dengan tuntunan agama.

Proses pembelajaran pendidikan agama Islam yang bertujuan untuk membangun nilai-nilai keIslaman diantaranya, perlu didesain secara sistematis, dengan mengintegrasikan berbagai variabel yang mempengaruhi proses pembelajaran. Hal ini diperlukan berdasarkan analisis kondisi pembelajaran pendidikan agama Islam yang masih menghadapi berbagai tantangan sebagai dampak perubahan global.

Pada dasarnya kegiatan pembelajaran bertujuan untuk mengarahkan subyek didik pada penguasaan kompetensi dan internalisasi nilai-nilai keIslaman dalam perilaku keseharian. Pengintegrasian nilai-nilai keIslaman ke dalam kegiatan pembelajaran dalam arti memadukan, memasukkan dan menerapkan nilai-nilai yang diyakini baik dan benar dalam rangka membentuk, mengembangkan dan membina tabiat atau kepribadian peserta didik sesuai jati diri bangsa tatkala kegiatan pembelajaran berlangsung¹¹ Secara spesifik integrasi nilai-nilai keIslaman dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

Integrasi nilai-nilai KeIslaman melalui Pengorganisasian Substansi Materi Pembelajaran

Dalam perkembangan kehidupan subyek didik, sebagai manusia tidak dapat dilepaskan dari nilai, baik nilai ilahiyah maupun insaniyah. Proses transformasi nilai keIslaman diatas penting dilakukan secara tepat, sebab pengamalan dari nilai-nilai tidak jarang berbenturan dengan kondisi perkembangan kehidupan.

Transformasi nilai keIslaman dalam pendidikan Islam melalui organisasi materi pembelajaran. Organisasi materi pembelajaran merupakan faktor penting dalam menanamkan nilai-nilai ke Islaman. Mengingat materi pembelajaran merupakan pesan yang disampaikan kepada subyek didik. Pesan adalah substansi pokok materi yang dapat ditransformasikan ke dalam ruang kesadaran subyek didik sehingga menimbulkan dampak pada perilaku. Hubungan pengorganisasian isi materi PAI dengan terbangunnya nilai-nilai keIslaman dapat digambarkan dalam bagan berikut.

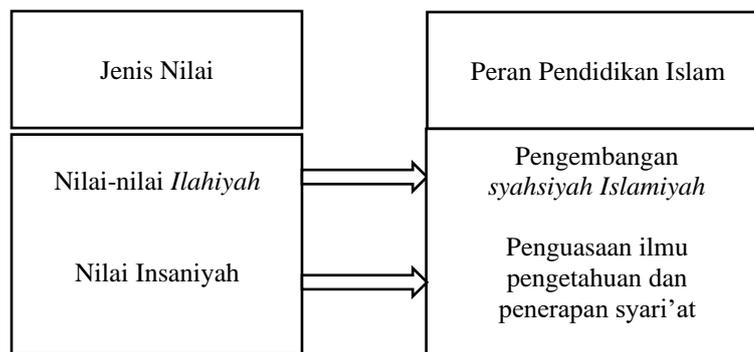


¹⁰ Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, p.3.

¹¹ Anik Ghufron, *Integrasi Nilai-nilai Karakter Bangsa.pada Kegaitan Pembelajaran dalam Cakrawala Pendidikan*, Yogyakarta: UNY. Mei 2010 th XXIX Edisi Khusus Dies natalis UNY, p. 17

Gambar 1. Hubungan pengorganisasian isi materi PAI terhadap pengembangan nilai-nilai keIslaman subyek didik

Pengorganisasian materi pendidikan agama Islam yang ber muatan nilai-nilai keIslaman dapat dilakukan pendidik dengan langkah : pertama, pemetaan atau pengklasifikasian materi pembelajaran yang bermuatan nilai yang meliputi nilai ilahiyah dan insaniyah, Sebagaimana dalam gambar berikut.



Gambar 2. Korelasi nilai dengan arah pendidikan agama Islam

Kedua, dalam membelajarkan nilai-nilai keIslaman melalui pembelajaran pendidikan agama Islam, penting bagi pendidik untuk memperhatikan cakupan dan hirarki nilai-nilai dasar muatan materinya. Bagaimanakah hirarki dan interelasinya antara satu dengan yang lainnya, yang bersifat mendasar yang menjadi pangkal dari yang lainnya.

Terkait hirarki materi, nilai-nilai Ilahiyah, dalam konteks ini ketauhidan merupakan materi yang menduduki hirarki dasar yang penyampaiannya kepada subyek didik ditempatkan pada urutan mendasar. Dalam kajian Islam pembahasan tentang tauhid menjadi topik utama, karena sumber studi Islam adalah kitab suci al-Qur'an yang merupakan firman Tuhan dan karenanya pula tidak bertentangan dengan kehendakNya.¹²

Implikasi dari peletakkan materi tentang tauhid sebagai hirarki dasar pembelajaran pendidikan agama Islam, mengharuskan pendidik serta subyek didik memiliki sifat-sifat sebagaimana yang dimiliki Tuhan. Melalui asma'ul husna proses pembelajaran diarahkan pada penghayatan dan pengamalan kandungannya, karena dengan pola demikianlah akan menjadikn manusia yang selalu ingat Tuhan dan berakhlak mulia, meningkatkan dan mengembangkan ilmunya, kreatif dalam

¹² Muhammad Hambal Shafwan. *Intisari Sejarah Pendidikan Islam Menelusuri Praktek tarbiyah dan Dakwah Sejak Diutusnya Rasulullah SAW Hingga Kemerdekaan Indonesia Demi Menyongsong kembali Kejayaan Pendidikan Islam*. Solo. Pustaka Arafah. 2014. hal 52

melahirkan gagasan dan karya-karya baru, bijaksana dalam membuat keputusan.¹³ Sebagaimana inti sari pendidikan Islam pada periode mekkah adalah materi ajaran tentang tauhid.

Pendidikan tauhid merupakan perhatian utama Rasulullah ketika di Makkah. Pendidikan tauhid ini, baik dalam tauhid uluhiyah maupun rububiyah. Pendidikan tauhid ini ditanamkan sebagai hirarki dasar pendidikan, karena merupakan fondasi yang paling dasar. Pendidikan yang ditanamkan nabi Muhammad adalah pendidikan al-Qur'an. Pada masa permulaan turunnya al-Qur'an, sewaktu Rasulullah mengajarkan Islam secara sembunyi-sembunyi, para sahabat mempelajari al-Qur'an di rumah Arqam bin Arqam. Al-Qur'an dikaji dengan cara bermudarasah dan bertadarus. Nabi Muhammad selalu menganjurkan kepada para sahabat agar al-Qur'an dibaca dan diwajibkan membacanya dari ayat-ayatnya dalam shalat sehingga kebiasaan membaca al-Qur'an merupakan kebiasaan mereka sehari-hari menggantikan kebiasaan membaca sya'ir-sya'ir indah pada masa sebelum Islam¹⁴. Selanjutnya, pembinaan pendidikan di Madinah pada hakikatnya merupakan kelanjutan dari pendidikan tauhid di mekkah, yaitu pembinaan di bidang pendidikan sosial yang dijiwai ajaran tauhid, sehingga tingkah laku sosial merupakan cerminan dan pantulan sinar tauhid.

Terkait dengan pengintegrasian nilai insaniyah dalam pembelajaran, pengorganisasian materi diarahkan pada penelaahan secara konseptual tentang hakekat manusia. Dalam hal ini, teks-teks dalam kitab suci al-Qur'an yang menjelaskan tentang hakekat manusia dalam perspektif Islam dikaji secara komprehensif, sehingga informasi seputar manusia dapat diperoleh secara lengkap. Selanjutnya proses pembelajaran diarahkan pada pemahaman subyek didik terhadap eksistensi diri manusia sebagai makhluk yang harus mendekatkan diri kepada Allah SWT, memiliki tujuan hidup beribadah kepadaNya, memiliki cita-cita dan tujuan hidup jangka panjang, merasa diawasi Allah dan secara sosial mendorong subyek didik untuk memiliki kepribadian yang matang dan berakhlak mulia, secara intelektual memberikan keterampilan dan melatih ke mandirian.¹⁵

Penelaahan materi nilai insaniyah ini tentu tidak terbatas pada penelaahan tentang hekekat manusia, melainkan juga dapat terjabarkan secara luas dalam materi tentang muamalah, kemasyarakatan. Dalam konteks ini, menyangkut hubungan horizontal antar personal maupun antar kelompok masyarakat secara luas.

Secara spesifik pengorganisasian substansi materi pendidikan agama Islam yang berkaitan dengan nilai-nilai ilahiyah dan insaniyah yang dapat dilakukan

¹³ Abudin Nata. *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Raja Grafindo Persada. Jakarta. 2011 hal 60

¹⁴ Muhammad Hambal Shafwan, *Intisari Sejarah Pendidikan Islam Menelusuri Praktek tarbiyah dan Dakwah Sejak Diutusnya Rasulullah SAW Hingga Kemerdekaan Indonesia Demi Menyongsong kembali Kejayaan Pendidikan Islam*.Sol, (Pustaka Arafah, 2014), p.35-40

¹⁵ Abudin Nata, *Pemikiran pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012 p.88

pendidik diantaranya sebagai berikut. *Pertama*, menjelaskan konsep, prinsip disertai dalil teks kitab suci al-Qur'an. *Kedua*, menunjukkan kaitan-kaitan antara konsep, prinsip, prosedur yang disampaikan serta dilengkapi dengan contoh acuan yang menggambarkan hubungan tersebut. Dalam konteks ini, pendidik dapat memberikan ilustrasi kisah, analogi yang berkaitan dengan fenomena kehidupan masyarakat dan keseharian subyek didik.

Secara umum pengorganisasian materi pendidikan agama Islam yang bermuatan nilai ilahiyah dan insaniyah bersumber pada sumber pokok ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan hadits. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai ini perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari.¹⁶ Sehingga, pembelajaran nilai-nilai keIslaman tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengamalan nyata dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Integrasi nilai-nilai KeIslaman Melalui Pemilihan Metode dalam Pembelajaran

Pembelajaran agama Islam di lembaga pendidikan formal tidak hanya mengajarkan ilmu agama kepada subyek didik melainkan juga menanamkan komitmen terhadap ajaran agama. Pendidikan agama Islam memerlukan metode pembelajaran agama yang sesuai karakteristik nilai-nilai yang dikembangkan sehingga subyek didik mencapai penguasaan ilmu agama dan memiliki kesadaran untuk mengamalkannya.

Pembelajaran pendidikan agama Islam, bukan hanya sekedar mengajarkan wawasan tentang nilai Ilahiyah atau tentang ke-Tuhanan, melainkan juga menanamkan nilai dan prinsip perilaku. Ranah pembelajaran agama Islam tidak terbatas kognisi, afeksi dan psikomotor melainkan meliputi dimensi spiritual metafisik tentang peran manusia sebagai khalifah Allah bagi kemakmuran alam semesta.

Dalam pendidikan Islam, metode memiliki peranan yang penting terhadap pencapaian tujuan pendidikan. Peran metode pendidikan tersebut berawal dari kenyataan yang menunjukkan bahwa materi pendidikan tidak mungkin tepat diajarkan, melainkan diberikan dengan cara khusus. Metode yang tepat adalah metode yang mengandung nilai-nilai intrinsik sejalan dengan materi dan secara fungsional dapat dipakai untuk merealisasikan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan. Antara materi dan metode serta tujuan pendidikan harus ada relevansi ideal dan operasional dalam proses pendidikan. Dalam arti, bila materi pendidikan itu didasarkan pada konsep fitrah, maka metode pendidikan Islam pun harus demikian, karena metode yang bertentangan dapat merusak konsep fitrah subyek didik.¹⁷

¹⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), p. 270

¹⁷ Ah Zaki Fuad, *Konsep Fitrah dan Implikasinya Terhadap keberhasilan pendidikan Islam*. Nizamia Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya Vol 3.No 6-2000, p 27, p.29.

Keberhasilan penggunaan metode, merupakan suatu keberhasilan proses pembelajaran, yang akhirnya berfungsi sebagai determinitas kualitas pendidikan. Penerapan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan prinsip-prinsip berikut ini. *Pertama*, didasarkan pada pandangan bahwa manusia dilahirkan dengan potensi bawaan tertentu dan dengan itu ia mampu berkembang secara aktif dengan lingkungannya; *kedua*, metode pembelajaran didasarkan pada karakteristik masyarakat madani, yaitu manusia yang bebas berekspresi dari ketakutan, *Ketiga*, metode pembelajaran didasarkan pada prinsip learning kompetensi, yang diarahkan pada penguasaan pengetahuan, keterampilan, sikap, wawasan dan penerapannya sesuai dengan kriteria atau tujuan pembelajaran.¹⁸

Adapun prinsip metodologis yang dijadikan landasan untuk merumuskan metode yang dapat melancarkan pencapaian tujuan pendidikan sejalan dengan pesan-pesan al-Qur'an.¹⁹ Dalam konteks ini mengandung aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Kebaikan dan kelembutan (Q.S. Ali Imran:159)
- b. Memberikan suasana kegembiraan (Q.S. al Baqarah 25)
- c. Motivasi untuk memanfaatkan potensi yang dimiliki (Q.S. al A-raf:179)
- d. Memberikan pengetahuan yang baru (Q.S. al Baqarah 164)
- e. Memberikan model perilaku yang baik (Q.S. al Ahzab 21).

Mengacu pada prinsip-prinsip diatas, dilakukan langkah pemilihan dan penetapan metode pembelajaran. Beberapa metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam mengintegrasikan nilai-nilai ilahiyah dan insaniyah diantaranya meliputi, metode deduktif, metode induktif, metode problem solving. Metode deduktif, menyajikan nilai-nilai kebenaran dengan teknik menguraikan konsep tentang kebenaran agar dipahami subyek didik, yang berdasarkan dari kebenaran sebagai konsep yang memiliki nilai-nilai baik, selanjutnya dikaitkan dengan beberapa kasus, permasalahan yang terjadi dalam kehidupan keseharian di masyarakat. Sedangkan metode induktif yakni membelajarkan nilai dimulai dengan mengenalkan kasus-kasus dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya diambil makna, hikmah secara hakiki tentang nilai-nilai kebenaran dalam fenomena kehidupan tersebut.

Metode problem solving ini merupakan metode pembelajaran yang dilakukan melalui kegiatan memecahkan permasalahan. Pada metode pemecahan masalah ini, subyek didik diberikan kesempatan untuk mengidentifikasi masalah dalam distorsi nilai di masyarakat untuk dipecahkan, menganalisis sumber dan memperkirakan penyebab permasalahan, mencari alternatif pemecahan, menguji

¹⁸ Ahmad Munjin. Nasih, Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung Refika Adi Tama, 2009), p.30

¹⁹ Ah Zakki Fuad, *Konsep Fitrah dan Implikasinya Terhadap Keberhasilan Pendidikan Islam*, Nizamia Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam. Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya Vol 3.No 6-2000, p. 29.

kelemahan dan kekuatan masing-masing alternatif pemecahan, memilih alternatif pemecahan dan mengadakan penilaian terhadap hasil yang dicapai.²⁰

Dengan demikian pengintegrasian nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, melalui pengorganisasian materi dan pemilihan metode merupakan pola pengintegrasian yang bersifat aplikatif dalam metransformasikan nilai-nilai keislaman. Pengintegrasian ini merupakan pola konseptual dan teknis aplikatif, yang mengakomodasi karakteristik khas pendidikan agama Islam yang tidak hanya menekankan dimensi kognisi, afeksi dan psikomotorik namun juga dimensi spiritual.

Konsorsium Ilmu Agama dalam seminar nasional pada tanggal 14-16 November 1998 di Jakarta merumuskan tujuan pendidikan agama di PTU sebagai berikut:

Membantu terbinanya sarjana beragama yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, berfikir filosofis, bersikap rasional, dan dinamis, berpandangan luas dan ikut serta dalam bekerjasama antara umat beragama dalam rangka mengembangkan dan pemanfaatan iptek serta seni untuk kepentingan nasional (Mastuhu, 1999: 65).

Dari rumusan tersebut jelas bahwa pendidikan agama di PTU diarahkan untuk mengisi keimanan, ibadah dan akhlak yang mampu menjadi sumber pendorong perkembangan Iptek. Ini dilakukan demi profesi yang harus dikuasai mahasiswa dalam rangka menunaikan tanggung-jawabnya terhadap pembangunan.

Dalam kurikulum Pendidikan Agama di PTU dan UUSPN No. 2/1989 pasal 39 ayat 2, pendidikan agama merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau pelatihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional Agama di Perguruan Tinggi Umum” dalam situs <http://didaktika.fitk-uinjkt.ac.id/>). Lebih jauh Pendidikan Agama diharapkan agar dapat membentuk kesalehan peserta didik baik kesalehan pribadi maupun kesalehan sosial, sehingga pendidikan tidak menumbuhkan semangat fanatisme, menumbuhkan sikap intoleran di kalangan mahasiswa dan masyarakat Indonesia dan memperlemah kerukunan hidup beragama serta kesatuan nasional.

Dalam konteks ini, Pendidikan Agama ingin membentuk mahasiswa agar menciptakan kebaikan baik untuk dirinya maupun untuk masyarakatnya, baik berkaitan dengan aspek ibadah maupun mu’amalah, baik urusan pribadi maupun urusan publik. Selain itu pendidikan agama juga diharapkan dapat menciptakan pribadi yang saleh, membentuk calon anggota masyarakat yang berbudi luhur, dan mencetak calon-calon pemimpin yang memiliki kepribadian yang penuh tauladan.

²⁰ Ahmad Munjin Nasih, Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Refiika Aditama, 2009), p 103.

Pelaksanaan pembelajaran PAI di perguruan tinggi telah diwajibkan sejak tahun 1966 (Arifin, 2014). Dalam kurikulum nasional pendidikan tinggi, pendidikan agama merupakan mata kuliah wajib yang harus diikuti oleh mahasiswa yang beragama Islam di seluruh perguruan tinggi umum, di setiap jurusan, program dan jenjang pendidikan, baik di perguruan tinggi negeri maupun swasta.

Menurut SK Dirjen Dikti No. 38/2002, tujuan umum pendidikan agama Islam di perguruan tinggi adalah memberikan landasan pengembangan kepribadian kepada mahasiswa agar menjadi kaum intelektual yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berfikir filosofis, bersikap rasional dan dinamis, berpandangan luas, ikut serta dalam kerjasama antar umat beragama dalam rangka pengembangan dan pemanfaatan ilmu dan teknologi serta seni untuk kepentingan nasional.

Tujuan khusus mata kuliah PAI di Perguruan Tinggi Umum adalah:

1. Membentuk manusia bertaqwa, yaitu manusia yang patuh dan taat kepada Allah SWT dalam menjalankan ibadah dengan menekankan pembinaan kepribadian muslim, yakni pembinaan *akhlakul karimah*.
2. Melahirkan agamawan yang berilmu dan bukan ilmuwan dalam bidang agama, artinya yang menjadi yang menjadi titik tekan PAI di PTU adalah pelaksanaan agama di kalangan calon para profesional atau intelektual yang ditunjukkan dengan adanya perubahan prilaku kearah kesempurnaan akhlak.
3. Tercapainya keimanan dan ketaqwaan pada mahasiswa serta tercapainya kemampuan menjadikan ajaran agama sebagai landasan penggalan dan pengembangan disiplin ilmu yang ditekuninya. Oleh sebab itu, materi yang disajikan harus relevan dengan perkembangan pemikiran dunia.
4. Menumbuhkan serta membentuk sikap positif dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam berbagai kehidupan peserta didik yang nantinya diharapkan menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT dan rasul-Nya (Wahyudin, *et.al.*, 2015).

Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi

Sistem pembelajaran adalah suatu kombinasi terorganisasi yang meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan (Sanjana, 2015: 6). Unsur manusiawi dalam system pembelajaran meliputi Siwa, Guru, serta orang-orang mendukung terhadap pelaksanaan pembelajaran. Material adalah berbagai bahan pelajaran yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar, misalnya buku, film, audio, gambar, dan sebagainya. Fasilitas dan perlengkapan adalah segala sesuatu yang dapat mendukung terhadap jalannya proses pembelajaran seperti ruang kelas, penerangan, perlengkapan computer, dan sebagainya. Prosedur adalah kegiatankegiatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran, seperti, strategi yang digunakan, metode yang digunakan, bentuk evaluasi pembelajaran, dan sebagainya.

Sebagai sebuah sistem maka kesemua komponen tersebut memiliki fungsi masing-masing dan memiliki ciri saling ketergantungan satu sama lain untuk

mencapai sebuah tujuan pembelajaran. Oleh karenanya, pengembangan sistem pembelajaran harus dilakukan secara keseluruhan terhadap aspek-aspek tersebut. Yang termasuk pengembang sistem pembelajaran dalam penelitian ini adalah terfokus pada pengembangan material berupa bahan ajar dan pengembangan prosedur berupa strategi pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

KESIMPULAN

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter sehingga lulusan lembaga pendidikan dapat berpartisipasi dalam mengisi pembangunan tanpa meninggalkan karakter mulia. Pelaksanaan pendidikan Islam masih menghadapi tantangan materi dalam kurikulum pendidikan agama Islam lebih mengedepankan aspek pemikiran daripada membangun kesadaran keberagaman yang utuh dan metodologi pendidikan agama kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan.

Orientasi pelaksanaan pendidikan Islam ditekankan kepada menjawab kebutuhan dan tantangan yang muncul dalam masyarakat dengan reformulasi pola integrasi nilai-nilai keIslaman dalam pengorganisasian materi dan pemilihan metode pembelajaran. Pengorganisasian materi dan pemilihan metode merupakan pola pengintegrasian yang bersifat aplikatif dalam metransformasikan nilai-nilai keIslaman.

Pembelajaran PAI di Perguruan Tinggi diarahkan bukan saja kepada penguasaan ilmu-ilmu keislaman, namun kepada pengejawantahan nilai-nilai dalam agama Islam dalam dunia kerja, seperti etos kerja yang tinggi, kejujuran dalam bekerja dan menjaga persaudaraan dengan sesama karyawan secara inklusif

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A., & Erihadiana, E. (2021). Peningkatan Kinerja Teknologi Pendidikan dan Penerapannya pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam . *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 3(3), 332-341. <https://doi.org/10.47467/jdi.v3i3.445>
- Azyumardi, Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 2000).
- Fuad, Ah Zkki, *Konsep Fitrah dan Impliksinya Terhadap keberhasilan pendidikan Islam*, *Nizamia Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, Fakultas tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya Vol 3, No 6-2000,
- Ghufon, Anik, *Integrasi Nilai-nilai Karakter Bangsa, pada Kegaitan Pembelajaran dalam cakrawala pendidikan*, Yogyakarta, UNY, Mei 2010 th XXIX Edisi Khusus Dies natalis UNY,
- Lubis, Mawardi, *Evaluasi Pendidikan Nilai Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008)
- Makmudi, M. (2021). Konsep Pendidikan Karakter Anak Perspektif Pendidikan Islam Menurut Ibn Qayyim Al-Jauziyyah. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 4(1), 15-27. <https://doi.org/10.47467/jdi.v4i1.563>

Jurnal Dirosah Islamiyah

Volume 4 Nomor 2 (2022) 250-262 P-ISSN 2656-839x E-ISSN 2716-4683

DOI: 10.17467/jdi.v4i2.920

- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005).Mulkhan, Abdul Munir, *20 Nalar Spiritual Pendidikan Islam Solusi Filosofis Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002).
- Mulyana, Rohmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004)
- Munjin, Nasih Ahmad, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Refika Aditama, 2009)
- Nata, Abudin, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012).Sahlan, Asmaun, *Religiusitas Perguruan Tinggi Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011)
- Shafwan, Muhammad Hambal, *Intisari Sejarah Pendidikan Islam Menelusuri Praktek Tarbiyah dan Dakwah Sejak Diutusnya Rasulullah SAW Hingga Kemerdekaan Indonesia Demi Menyongsong Kembali Kejayaan Pendidikan Islam*, (Solo: Pustaka Arafah, 2014)
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011)